



## **MENGGAGAS TAFSIR HARMONIS DI INDONESIA; Reinterpretasi QS. Āli 'Imrān [3]: 110 Dalam Perspektif Psikologi**

**Ulya Fikriyati**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep  
ulya.fikriyati@gmail.com

**Abstract:** *As a majority group in Indonesia's plural society, Moslem groups have great potential role as agents of peace and security. It doesn't mean to castrate the active role of other religions followers, but each group has equal responsibilities and obligations in maintaining the integrity of the Indonesian nation in different way. This article seeks to offer a reinterpretation of the "khayr ummah" verse contained in the QS. Āli 'Imrān [3]: 110. The selection of this verse was based on the possibility of conflict that grows from a less precise understanding of the verse in plural society interactions. To interpret the verse, the author uses a psychological approach using five dangerous ideas as the theoretical framework. Reinterpretation of selected verses is expected to provide new insight and perspective in addressing the label "khayr ummah" that was pinned on Muslims wisely and proportionately.*

**Keywords:** *Harmonious interpretation, Psychological approach in interpretation, Mental development, Qur'anic purposes, Social interaction.*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai kelompok mayoritas pada masyarakat plural Indonesia, umat muslim berpotensi besar sebagai agen perdamaian dan penjaga keamanan. Hal tersebut bukan berarti mengebiri peran aktif dari pemeluk agama lain, namun masing-masing kelompok memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang setara dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Artikel ini berusaha untuk menawarkan penafsiran ulang atas ayat "khayr ummah" yang terdapat dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 110.

Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada kemungkinan tumbuhnya benih konflik dari pemahaman yang kurang tepat dalam interaksi masyarakat plural. Untuk menafsirkan ayat tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologi dengan five dangerous ideas sebagai kerangka teoretiknya. Reinterpretasi atas ayat terpilih diharapkan dapat memberikan pencerahan dan cara pandang baru dalam menyikapi label "khayr ummah" yang disematkan pada umat muslim secara bijak dan proporsional.

### **TEKS SUCI DAN KONTEN KEKERASAN**

Al-Qur'an bukanlah satu-satunya kitab suci yang memiliki elemen kekerasan. Sebaliknya, al-Qur'an berbagi bagian dengan Taurat dan Injil dalam beberapa isu yang



menunjukkan elemen tersebut. Salah satu elemen kekerasan yang terdapat dalam ketiga teks suci agama Abrahamik adalah kisah pembunuhan kakak beradik putra Nabi Adam,<sup>1</sup> atau kekerasan dalam bentuk hukuman dari Tuhan.<sup>2</sup> Bahkan, di beberapa bagian, baik Taurat, Injil, maupun al-Qur'an melegalisasi kekerasan kepada umat lain di luar dirinya (*outgroup*). Sebagai contoh, dalam teks suci umat Yahudi pada Kitab Ulangan (*Deuteronomy*) tertulis: “unto a stranger thou mayest lend upon usury but unto thy brother thou shalt not lend upon usury”.<sup>3</sup> Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa seorang Yahudi boleh memperlakukan orang-orang di luar kelompok mereka dengan tidak setara sebagai sesama manusia. Meski terkesan hal remeh (meminta bunga dari pinjaman), tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga dapat terjadi pada hal-hal yang lebih besar, yang dibangun di atas pondasi bahwa selain umat Yahudi diciptakan demi kepentingan kaum Yahudi.

Hal yang tidak jauh berbeda dapat juga dijumpai pada Perjanjian Baru (teks suci umat Kristiani). Warren Charter telah mengidentifikasi keberadaan tujuh puluh dua (72) bagian surat Matius yang memiliki elemen kekerasan.<sup>4</sup> Konten kekerasan yang terdapat pada surat Matius mewakili kekerasan yang dilegitimasi oleh agama dan yang tidak diperkenankan. Tafsir parsial atas ayat-ayat tersebut dapat memunculkan konflik dalam pola interaksi dengan lain, baik kelompok non-Kristen ataupun kelompok Kristen yang lain.<sup>5</sup> Hal yang sama juga dapat dicermati dari ayat-ayat pseudo kekerasan yang tersebar pada al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri, meski al-Qur'an secara eksplisit sama sekali

<sup>1</sup> Rekaman al-Qur'an tentang tragedi kekerasan dari keturunan pertama Adam dapat kita lihat pada ayat berikut:

وَأَنذَرْتَهُمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ 27 لئن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيْيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ 28 إني أريد أن تبوء بإثمي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ 29 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ 30

QS. Al-Baqarah [2]: 27-30; Tidak ada kata sepakat di antara para mufassir tentang siapa yang dirujuk secara langsung oleh ayat tersebut. Apakah kepada umat Yahudi, umat Nabi Muhammad sendiri, dikhususkan pada kaum ahli kitab, atau umum untuk siapa saja. Muhammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadith Tartib Al-Suwar hasab Al-Nuzul* (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008), 96. bandingkan dengan kisah Cain dan Abel yang juga terekam dalam Perjanjian Lama, *The Holy Bible*, Douay-Rheims Version, 1609, [Book of Genesis, Chapter 4: 2-8], 6.

<sup>2</sup> D. Andrew Kille, “Introduction: The Bible and The Psychology Violence,” dalam *A Cry Instead of Justice The Bible and Cultures of Violence in Psychological Perspective*, ed. Dereck Daschke dan D. Andrew Kille (New York-London: T&T Clark, 2010), 4.

<sup>3</sup> *The King James Version of the Holy Bible*, www.davince.com/bible, 2004, Deuteronomy [23: 20], 117.

<sup>4</sup> Warren Carter, “Constractions of Violence and Identities in Matthew’s Gospel,” dalam *Violence in the New Testament*, Shelly Matthews et.al (ed.) (New York-London: T & T Clark International, 2005), 86–89.

<sup>5</sup> Leo D. Lefebure, “Violence in the New Testament and the History of Interpretation,” dalam *Fighting Words Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts* (Barkeley: University of California Press, 2012), 112.



tidak menggunakan kata ‘unuf<sup>6</sup> (yaitu ‘kekerasan’ dalam bahasa Arab), namun al-Qur’an tidak “bersih” dari ayat-ayat yang memiliki elemen kekerasan. Al-Qur’an merekam bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi menghadirkan tindak kekerasan. Kata *qatl*, *jihād*, *ḥarb*, *qīṣāṣ*, *ḍarb*, ‘*iqāb*, atau *ẓulm* adalah beberapa kata yang meniscayakan adanya konten kekerasan.<sup>7</sup> Dari penghitungan yang penulis lakukan atas seluruh ayat al-Qur’an yang berjumlah 6236 ayat, 36,38% di antaranya mengandung konten kekerasan.

Hubungan antara teks suci dan kekerasan dapat dikatakan sangat rumit (*complicated*) karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor psikologi, ekonomi, politik, dan sosial. Dari beberapa faktor yang dapat diidentifikasi, faktor psikologi memegang peran paling besar dalam mendorong munculnya tindak kekerasan berbasis teks suci.<sup>8</sup> Roy Eidelson dan Judy Eidelson merumuskan lima ide dasar yang mempengaruhi tindak kekerasan seseorang. Kelima ide tersebut adalah superioritas (*superiority*), ketidakadilan (*injustice*), kerentanan (*vulnerability*), ketidakpercayaan (*distrust*), dan ketidakberdayaan (*helplessness*).<sup>9</sup>

Ketika seseorang dikuasai oleh kelima cara pandang tersebut, maka di matanya, ayat-ayat suci dari teks keagamaan akan tampak sebagai justifikasi bagi kepentingannya. Pada tahap lebih lanjut, kepentingan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melegitimasi kekerasan terhadap pihak lain. Bahkan, tidak jarang kekerasan dianggap sebagai nir-kekerasan karena sensitifitas terhadap kekerasan seseorang semakin tumpul, akibat kekerasan yang telah menjelma menjadi sebuah budaya.<sup>10</sup>

## **MENAFSIRKAN AL-QUR’AN DENGAN KACAMATA PSIKOLOGI**

Hanya Allah yang memiliki sifat tunggal. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap makhluk yang diciptakan tidak lepas dari dualisme<sup>11</sup>, tidak terkecuali manusia. Manusia

<sup>6</sup> Dalam al-Mufradāt, al-Rāghib al-Aṣfahānī tidak mencantumkan kata ‘unuf. Seandainya, kata ‘unuf ada dalam al-Qur’an, seharusnya kata tersebut dicatat sebelum kata ‘ain-nūn-qāf. Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur’ān*, 353.

<sup>7</sup> M Arkoun, “Violence,” dalam *Encyclopaedia of the Qur’ān* (Leiden: E. J. Brill, 2006), 433.

<sup>8</sup> Jones tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa psikologi merupakan faktor paling berpengaruh dalam proses pemaknaan kitab suci yang mendorong tindak kekerasan, namun Jones secara jelas menuliskan bahwa faktor sosial, ekonomi dan lainnya adalah faktor tambahan atas faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang. James W. Jones, *Blood That Cries out from the Earth the Psychology of Religious Terrorism* (Oxford: Oxford University Press, 2008), xviii.

<sup>9</sup> Roy J. Eidelson and Judy I. Eidelson, “Dangerous Ideas: Five Beliefs That Propel Groups towards Conflict,” dalam *Journal of American Psychologist Association*, vol. 58, 3, 2003, 183.

<sup>10</sup> Johan Galtung, “Cultural Violence” dalam *Journal of Peace Research*, vol. 27, no. 3 (Agustus 1990): 291.

<sup>11</sup> Di dalam al-Qur’an disebutkan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba Internasional, 2012), 522. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk pasangan hidup, tapi juga meliputi segala ciptaan Allah, seperti siang dan malam, gelap dan terang, neutron dan proton, fisik dan psikis dan lain-lain.

memiliki sisi luar (bersifat fisik) dan sisi dalam (bersifat psikologis). Pada paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa psikologi manusia memainkan peran penting dalam penentuan perilaku. Albert Ellis memastikan bahwa perilaku setiap individu tidak dapat dipisahkan dari pikiran dan emosi yang ada dalam psikologinya. Ketika seseorang berpikir, maka dia beremosi, dan setiap pikiran serta emosi yang terjadi dalam psikologi seseorang menjejantah dalam perilaku yang diperbuatnya.

Hal tersebut menyimpulkan “sehat”-tidaknya seseorang secara psikologis ditentukan oleh cara berpikir dan beremosi yang dilakukannya. Jika psikologis seseorang sehat, maka ia akan memberikan respon sehat terhadap informasi yang diterimanya, demikian pula ketika psikologis seseorang “sakit”, maka akan muncul *irrational beliefs* (keyakinan irasional) yang dapat mendisfungsikan kemampuan untuk menentukan respon “sehat” atas hal di luar dirinya.<sup>12</sup>

Dalam pemaknaan kitab suci, keberadaan respon tidak sehat dapat dicermati dari penelitian Reuven Firestone. Firestone menuliskan bahwa dalam kitab suci Yahudi ada beberapa ayat yang merekam sumpah Yahweh untuk membawa Messiah kepada bangsa Israel. Ayat tersebut diulang sebanyak tiga kali pada *Song of Songs* 2: 7, 3: 5, 8: 4. Teks sumpah yang tertulis dalam *Song of Songs* memerintahkan Israel untuk bersabar menunggu waktu yang tepat di mana Yahweh akan membawakan Messiah untuk Israel.<sup>13</sup> Secara tekstual, ayat tersebut tidak menunjukkan kekerasan dan tidak juga memerintahkannya. Sayangnya, kerap dimaknai sebagai penyemangat sebagian Yahudi untuk merebut tanah Palestina. Hal tersebut dimulai dari sebagian kalangan Yahudi sekular yang tergabung dalam gerakan Zionisme. Mereka menganggap pembatasan perang dan kekerasan hanya untuk hal-hal yang sesuai dengan aturan langit tidak lagi relevan. Gerakan zionisme inilah yang “mengompori” bangsa Israel secara umum untuk menjadikan Yahudi sebagai sebuah kebangsaan dan “memanipulasi” kepemilikan tanah Palestina untuk kelompok mereka. Pada awalnya, di dalam kelompok sekular Zionis, hanya sebagian kecil saja yang meyakini bahwa merebut Palestina dan menjadikannya sebagai tanah air Israel adalah perjuangan religius atau sebagai bentuk pertahanan diri. Namun, keyakinan tersebut tergeser dengan mengecembahnya buku-buku “tafsir” yang berusaha untuk menarik-paksa pemahaman perang apapun yang dilakukan oleh Israel melawan non-Israel sebagai perang suci (*holy war*).<sup>14</sup> Jika sebuah ayat yang sama sekali tidak memiliki konten kekerasan dapat ditafsirkan dengan nuansa kekerasan, maka

---

<sup>12</sup> Christopher M. Browne, E. Thomas Dowd, dan Arthur Freeman, “Rational and Irrational Beliefs and Psychopathology,” dalam *Rational and Irrational Beliefs Research, Theory, and Clinical Practice*, ed. Daniel David, Steven J Lynn, dan Albert Ellis (Oxford: Oxford University Press, 2010), 151.

<sup>13</sup> Ayat tersebut berbunyi: “*I make you swear. O daughters of Jerussalem, by the gazelles and by the hinds of the field do not wake or rouse love until it is wished.* (Aku bersumpah untukmu. Wahai putri Jerussalem, demi rusa-rusa dan bayangan-bayangan ladang, jangan membangunkan cinta hingga ia diharapkan). Reuven Firestone, “A Brief History of War in the Hebrew Bible and the Jewish Interpretive Tradition,” dalam *Fighting Words Religion, Violence and the Interpretation of Sacred Texts* (Barkeley: University of California Press, 2012), 53.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 60.



kemungkinan yang lebih besar dapat terjadi pada teks-teks suci yang secara tekstual memang memiliki elemen kekerasan.<sup>15</sup>

Hal tersebut membuktikan ketika seseorang berhadapan dengan teks suci yang diyakininya akan muncul dua kemungkinan model pembacaan, yaitu pembacaan bercorak kekerasan (*violent reading*) dan pembacaan bercorak damai (*peaceful reading*).<sup>16</sup> Seorang mufassir memiliki kebebasan dan juga bertanggungjawab penuh atas pembacaan yang dilakukannya terhadap al-Qur'an, tanpa perlu mengkambinghitamkan keadaan sosio-kultur yang melingkupi tafsirnya. Hal tersebut dikarenakan idealisasi memainkan peran penting dalam proses pemaknaan dan penafsiran kitab suci.<sup>17</sup> Artinya, gagasan ideal seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi cara pandang dalam memberikan respon dan reaksi terhadap ayat-ayat kitab suci. Dengan segala pertimbangan tersebut, maka penulis berupaya menawarkan pembacaan kembali terhadap QS. Āli 'Imran [3]: 110 dengan pendekatan psikologis dan memperhatikan kelima cara pandang berbahaya sebagaimana ditawarkan Eidelson<sup>18</sup>, sebagai bentuk dukungan untuk Indonesia damai, Indonesia moderat, Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

---

<sup>15</sup> Penelitian Venkatraman dalam pandangan penulis terlihat over-generalisir terhadap al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya. Namun, hal yang dapat digarisbawahi terkait tema artikel ini adalah adanya kaitan erat antara pemahaman sarkastik atas ayat-ayat pseudo kekerasan terhadap tindakan kekerasan terhadap umat lain. Amritha Venkatraman, "Religious Basis for Islamic Terrorism: The Quran and Its Interpretations," dalam *Studies in Conflict & Terrorism* (London: Routledge, 2007), 231.

<sup>16</sup> Istilah "*violent and peaceful reading*" digunakan oleh Kille untuk menyimpulkan penelitian Hector Avalos yang menganggap bahwa keduanya hanyalah soal subjektifitas pembaca ketika berhadapan dengan teks suci yang diyakininya. Hal penting yang perlu digarisbawahi dari pendapat Avalos adalah penegasannya atas semua bentuk tindak "kekerasan" yang mengatasnamakan agama sebagai tindakan imoral. Hal tersebut sedikit mirip dengan ajaran Islam. Hanya saja, Islam tidak mengeneralisir sebagaimana Avalos. Sebagai agama yang menuntun umatnya dalam berbagai sisi kehidupan, legitimasi agama dalam tindakan seorang muslim adalah keniscayaan. Sebuah perilaku tidak dapat dikatakan baik atau buruk dari zatnya, akan tetapi berdasarkan penilaian Allah, Rasulullah dan al-Qur'an. Namun demikian, al-Qur'an sependapat dengan Avalos pada poin mengutuk tindak kekerasan yang dialamatkan kepada mereka yang berbeda keyakinan dan agama. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an tidak pernah membenarkan seorang muslim memerangi sesama manusia karena perbedaan agama yang dianutnya. Sebaliknya, karena tindakan seseorang yang tidak manusiawi dan merugikan sesama manusia. Kille, "Introduction: The Bible and The Psychology Violence," 6; Hector Avalos, *Fighting Words the Origins of Religious Violence* (New York: Prometheus Books, 2005), 347; Ḥannān Lahḥām, *Tafsīr Sūrat Al-Tawbah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), 30.

<sup>17</sup> Kille, "Introduction: The Bible and The Psychology Violence," 13.

<sup>18</sup> Roy J. Eidelson, "An Individual-Group Belief Framework: Predicting Life Satisfaction, Group Identification, and Support for the 'War on Terror,'" dalam *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, vol. 15, 1 (London: Routledge, 2009), 3–6.

## MENJAGA KE-BHINEKATUNGGALIKA-AN; MENAFSIRKAN KEMBALI QS. ĀLI ‘IMRĀN [3]: 110

Sebagai agama terakhir dari rangkaian *Abrahamic faith*, Islam menyempurnakan seluruh agama sebelumnya. Sebagai umat “penyempurna”, al-Qur’an memberikan gelar “*khayr ummah*” (umat terbaik) kepada umat muslim. Hal tersebut terekam dalam QS Āli ‘Imran [3]: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَاَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Teks ayat tersebut secara jelas menyebut umat muslim sebagai “*khayr ummah*” (umat terbaik). Artinya, secara tekstual umat-umat lain di luar umat Islam bukanlah umat terbaik. Ketika hal tersebut dipahami dengan tepat, tentunya tidak akan menimbulkan polemik, karena menyugesti umat muslim untuk berbuat baik demi kebaikan semua manusia. Sayangnya, dalam sebagian mindset umat muslim hal tersebut secara tidak langsung melegalisasi superioritas atas umat lain, dan bahkan melegalisasi kekerasan terhadap non-muslim. Dalam kajian psikologi, superioritas adalah sebuah sikap yang mendaku diri sebagai sosok yang lebih baik dari orang lain terkait hal-hal penting.<sup>19</sup> Perasaan ini mendorong seseorang untuk bersikap narsis dan meremehkan orang lain karena merasa spesial.<sup>20</sup> Dalam level individu, perasaan superioritas dapat melemahkan empati terhadap orang lain dan menurunkan kemampuan seseorang untuk bersikap objektif atas apa yang terjadi di sekelilingnya. Perasaan superior juga dapat muncul pada level kelompok. Kesatuan identitas tertentu dalam sebuah kelompok dapat menguatkan perasaan superioritas yang telah dimiliki oleh masing-masing individu. Penyebabnya adalah saling berbagi perasaan di antara anggota kelompok. Perbedaan bahasa, warna kulit, tradisi, sejarah, karya etnik merupakan beberapa alasan mengapa seseorang atau sebuah kelompok merasa lebih dibanding yang lain.<sup>21</sup> Terkait dengan hal tersebut, penulis menawarkan penafsiran ulang atas ayat terkait sebagai upaya moderasi Islam di Indonesia yang plural.

Gelar *khayr ummah* yang diberikan al-Qur’an dalam kaca mata psikologi, dapat dipadankan dengan dukungan dari pihak lain yang berpengaruh dalam mengembangkan penilaian positif seseorang pada dirinya (*self esteem*) yang selanjutnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri (*self confident*)<sup>22</sup> Kepercayaan diri adalah kondisi psikologis yang membantu manusia untuk *survive*. Meski tidak sepenuhnya dapat menyelamatkan seseorang, tapi kepercayaan diri adalah payung yang membantu

<sup>19</sup> Ibid., 3.

<sup>20</sup> Kate Davidson, *Cognitive Therapy for Personality Disorder* (London: Routledge, 2007), 79.

<sup>21</sup> Eidelson and Eidelson, “Dangerous Ideas,” 184.

<sup>22</sup> Department of Health, *Self -Esteem and Self Confidence* (www.studenthealth.gov.hk, 2012), diakses 25 Maret 2018.



seseorang untuk bertahan di tengah hujan deras. Demikian juga dukungan psikologis yang diberikan al-Qur'an kepada umat muslim dalam bentuk pernyataan "*khayr ummah*" adalah nilai yang dapat digunakan untuk menumbuhkan estimasi baik pada diri kelompok muslim. Tumbuhnya estimasi baik tersebut penting untuk memunculkan kepercayaan diri untuk menjaga dan menjalankan agama "baru" di tengah masyarakat Arab saat itu. Kepercayaan diri bukanlah kejiwaan "bawaan" manusia. Untuk mendapatkan kepercayaan diri, seorang individu membutuhkan pengalaman hidup, pembiasaan, dan dukungan yang berhubungan erat dengan pihak luar.<sup>23</sup> Alasan itulah yang melatari mengapa kelompok muslim membutuhkan "dukungan" dari otoritas yang lebih tinggi (al-Qur'an) untuk membentuk kepercayaan dirinya.

Dalam "dosis tepat" kepercayaan diri berguna bagi manusia dan kemanusiaan, namun kepercayaan diri yang berlebihan dapat berubah menjadi narsisme. Sebuah penyimpangan psikologis dalam diri seseorang yang menimbulkan superioritas. Dalam interaksi sesama manusia, superioritas tidak jarang bermuara pada dehumanisasi orang ataupun kelompok lain.<sup>24</sup> Superioritas kerap ditemukan dalam pemikiran kelompok (*groupthink*). Sayangnya, *groupthink* seringkali menarik sebuah kelompok kepada bahaya. Di antara bahaya yang ditimbulkan adalah hilangnya sikap kritis atau menurunnya kemampuan individu dalam grup dalam memberikan penilaian realistik yang mendasari pemilihan reaksi yang dibutuhkan ketika berinteraksi dengan grup lain.<sup>25</sup>

Dalam proses pemaknaan ayat "*khayr ummah*", *groupthink* (dengan narsisme berlebihan) akan melemahkan kemampuan untuk melihat realitas keseharian yang heterogen dan tidak selalu tunggal. Fakta bahwa setiap manusia diciptakan secara unik dan berbeda<sup>26</sup> menuntut kita untuk memposisikan *groupthink* sebagai hal yang patut diwaspadai. Dalam konteks beragama dan berkeyakinan di Indonesia, umat muslim bukanlah satu-satunya kelompok yang ada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut meniscayakan keberadaan kelompok-kelompok lain yang memeluk agama dan kepercayaan berbeda. Perbedaan antara kelompok agama tidak dapat dibenarkan sebagai alasan untuk menganggap kelompok lain sebagai bukan manusia (*inhuman*), atau berkurang identitas kemanusiaannya serta lebih mirip binatang (*less human and more animal-like*).<sup>27</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa di antara ayat al-Qur'an, terdapat bagian

<sup>23</sup> Siska, Sudardjo, and Esti Hayu Purnamaningsing, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa," in *Jurnal Psikologi*, 2, 2003, 69.

<sup>24</sup> Dehumanisasi adalah sebuah proses "penghilangan" nilai manusia dari individu atau kelompok oleh individu atau kelompok lain sehingga dianggap sebagai bukan manusia (*inhuman*). Sophie Oliver, "Dehumanization: Perceiving the Body as (in)Human," dalam *Humiliation, Degradation, Dehumanization Human Dignity Violated Paulus Kaufmann (Eds.)* (London, New York: Springer, 2011), 87.

<sup>25</sup> H. M. Nilam Widyarini, *Membangun Hubungan Antar Manusia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 12.

<sup>26</sup> Perbedaan substansi kimia, cara pandang, latar belakang kehidupan dan pengetahuan membentuk masing-masing individu berbeda dengan lainnya. Alexis Carrel, *Man, the Unknown* (New York: Harper & Brothers, 1935), 9, 10.

<sup>27</sup> David Livingstone Smith, *Less than Human Why We Demean, Enslave, and Exterminate Others* (New York: St. Martin Press, 2011), 179; Jeroen Vaes et al., "We Are Human, They Are Not:

yang menyebut kalangan non-muslim sebagai manusia yang serupa dengan binatang ternak bahkan mereka lebih sesat, sebagaimana tertulis dalam QS. al-Furqān [25]: 44. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa konteks ayat tersebut bukan lantaran semata-mata perbedaan agama dan keyakinan, akan tetapi karena keengganan kelompok tersebut untuk mengaktivasi akal guna mencerna informasi yang didapatkan. Hal itu dapat dicermati pada konteks ayat yang dapat dipahami dari keberadaan kata “*yasma‘ūn*” (mendengar [informasi]) dan “*ya‘qilūn*” (menggunakan akal untuk berpikir). Siapapun yang tidak menganalisis informasi dengan menggunakan akal sehatnya, dapat disamakan dengan binatang ternak.

Muslim atau non-muslim memiliki hak yang sama untuk bebas menentukan hidup dan keyakinannya. Memaksa seluruh non-muslim menjadi sama dengan umat muslim dalam berkeyakinan dan beragama menjadi hal yang tidak bisa dibenarkan. Hal yang sama juga tidak dapat ditolerir ketika ada non-muslim yang menekan seorang muslim untuk meninggalkan ajaran-ajaran khusus agamanya. Ajaran al-Qur’an secara eksplisit tidak membenarkan seorang muslim untuk memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang lain. “*Lā ikrāh fī al-dīn*” yang disebutkan dalam al-Qur’an memiliki makna luas dan mendalam terkait hal itu. Kebenaran tidak perlu memaksakan dirinya kepada yang lain, karena kebenaran akan tetap tegak tanpa mengharuskan seseorang untuk membuatnya tegak.<sup>28</sup>

Pada tahap selanjutnya, superioritas yang muncul akibat kesalahfahaman terhadap QS. Āli ‘Imrān [3]: 110 dapat berpotensi untuk memunculkan perasaan ketidakadilan (*injustice*). Albert Ellis menegaskan bahwa tuntutan berlebihan (*demandingness*) atau harapan absolut tentang sesuatu dalam banyak kasus mengakibatkan munculnya *irrational belief* (keyakinan yang tidak rasional). Dalam prakteknya, tuntutan berlebih yang telah disebutkan sebelumnya dapat memunculkan tiga hal lain yang juga menjadi pencetus *irrational belief*. Ketiga hal tersebut adalah menganggap sesuatu sebagai bencana mengerikan (*awfulizing*), rasa frustrasi yang tidak dapat ditolerir (*frustration intolerance*), dan menyimpulkan evaluasi global yang mengacu pada merendahkan diri sendiri (*global evaluation and self downing*).<sup>29</sup>

Ketiga faktor penyebab tersebut akan menjadikan seseorang atau sebuah kelompok sulit membayangkan atau mengkonstruksi dalam alam ide tentang rasa aman di masa depan. Dirinya akan selalu merasa terancam, sehingga mengusahakan segala sesuatu untuk “melindungi diri” secara *irrational*. Perasaan tidak aman yang berlebihan secara sadar atau tidak dapat mendorong sebuah kelompok pada *vulnerability* (kerentanan). Kerentanan mewakili keyakinan individu atau kelompok bahwa dirinya terus-menerus menjadi objek pihak lain, sehingga hidup dengan cara yang sulit. Dunia yang mereka hadapi adalah dunia yang kejam dan secara terus-menerus menjadikan

---

Driving Forces behind Outgroup Dehumanisation and the Humanisation of the Ingroup,” dalam *European Review of Social Psychology*, 23 (London: Psychology Press Taylor & Francis Group, 2012), 82.

<sup>28</sup> Jawdat Sa‘id, *Lā Ikrāh Fī Al-Dīn Dirāsāt Wa Abhāth Fī Al-Fikr Al-Islāmī* (Damaskus: al-‘Ilm wa al-Salām li al-Dirāsāt wa al-Nashr, 1997), 13.

<sup>29</sup> Albert Ellis, Daniel David, dan Steven J Lynn, *Rational and Irrational Belief Research, Theory, and Clinical Practise* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 14.





mereka sebagai korban.<sup>30</sup> Perasaan “kerentanan” bahkan tidak jarang menjerumuskan individu atau kelompok pada keyakinan bahwa keburukan apapun yang menimpa dapat dipastikan sebagai bentuk sabotase pihak lain. Efek buruk dari perasaan tersebut adalah munculnya keinginan untuk “membersihkan” kelompok lain yang diduga sebagai dalang dari setiap kemalangan yang terjadi. Kecurigaan berlebihan dan tidak rasional tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidakpercayaan (*distrust*) yang merupakan salah satu kelainan dalam kejiwaan manusia.<sup>31</sup>

## SIMPULAN

Secara tanpa sadar, keempat *mindset* buruk tersebut dapat mendorong kelompok muslim terjebak pada pikiran ketidakberdayaan (*helplessness*). Ketidakberdayaan yang telah mengakar dalam pikiran dapat menjelma menjadi “atom perusak” bagi keteguhan, ketahanan dan optimisme dalam mencapai tujuan apapun.<sup>32</sup> Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI, ketidakberdayaan bisa jadi menjadi dalang dalam melemahkan keteguhan sebagian umam muslim dalam mempertahankan penggunaan cara-cara humanis dan harmonis dalam mencapai keinginannya. Keinginan untuk dapat mati syahid, menghapuskan kesyirikan, dan atau mendapatkan keridhaan Allah dipahami secara instan, dan dilakukan melalui jalan dan cara instan. Maka, menafsirkan al-Qur’an dengan harmonis menjadi pekerjaan rumah setiap muslim dalam rancang bangun pembentukan manusia muslim Indonesia yang moderat, yang menampilkan Islam sebagaimana Rasulullah menampilkannya secara elegan. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 2012. Bandung: Cordoba Internasional.
- Arkoun, M. “Violence. 2006.” In *Encyclopaedia of the Qur’ān*. Leiden: E. J. Brill.
- Aṣḥāhānī (al-), al-Rāghib. 2014. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah.
- Avalos, Hector. 2005. *Fighting Words the Origins of Religious Violence*. New York: Prometheus Books.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy the Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Browne, Christopher M., E. Thomas Dowd, and Arthur Freeman. 2010. “Rational and Irrational Beliefs and Psychopathology.” dalam *Rational and Irrational Beliefs Research, Theory, and Clinical Practice*, ed. Daniel David, Steven J Lynn, and Albert Ellis. Oxford: Oxford University Press.
- Carrel, Alexis. 1935. *Man, the Unknown*. New York: Harper & Brothers.

---

<sup>30</sup> Eidelson, “An Individual-Group Belief,” 2.

<sup>31</sup> Eidelson and Eidelson, “Dangerous Ideas,” 187.

<sup>32</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy the Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997), 328.



- Carter, Warren. 2005. "Constractions of Violence and Identities in Mattew's Gospel." dalam *Violence in the New Testament* ed. Shelly Matthews et.al. New York-London: T & T Clark International,
- Darwazah, Muhammad 'Izzat. 2008. *Al-Tafsir Al-Hadith Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*. Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Davidson, Kate. 2007. *Cognitive Therapy for Personality Disorder*. London: Routledge.
- Department of Health. 2012. *Self -Esteem and Self Confidence*. www.studenthealth.gov.hk.
- Eidelson, Roy J. 2009. "An Individual-Group Belief Framework: Predicting Life Satisfaction, Group Identification, and Support for the 'War on Terror.'" dalam *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*. vol. 15. 1. London: Routledge.
- Eidelson, Roy J., and Judy I. Eidelson. 2003. "Dangerous Ideas: Five Beliefs That Propel Groups towards Conflict." dalam *Journal of American Psychologist Association*. Vol. 58. 3.
- Ellis, Albert, Daniel David, and Steven J Lynn. 2010. *Rational and Irrational Belief Research, Theory, and Clinical Practise*. Oxford: Oxford University Press.
- Firestone, Reuven. 2012. "A Brief History of War in the Hebrew Bible and the Jewish Interpretive Tradition." dalam *Fighting Words Religion, Violence and the Interpretation of Sacred Texts*. Barkeley: University of California Press.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence" dalam *Journal of Peace Research*. vol. 27, no. 3 (Agustus 1990).
- Jones, James W. 2008. *Blood That Cries out from the Earth the Psychology of Religious Terrorism*. Oxford: Oxford University Press.
- Kille, D. Andrew. "Introduction: The Bible and The Psychology Violence." dalam *A Cry Instead of Justice The Bible and Cultures of Violence in Psychological Perspective*, ed. Dereck Daschke and D. Andrew Kille. New York-London: T&T Clark, 2010.
- Laḥḥām, Ḥannān. 2007. *Tafsir Sūrat Al-Tawbah*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Lefebure, Leo D. 2012. "Violence in the New Testament and the History of Interpretation." dalam *Fighting Words Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts*. Barkeley: University of California Press.
- Oliver, Sophie. 2011. "Dehumanization: Perceiving the Body as (in)Human." dalam *Humiliation, Degradation, Dehumanization Human Dignity Violated Paulus Kaufmann (Eds.)*. London, New York: Springer.
- Sa'īd, Jawdat. 1997. *Lā Ikrāh Fī Al-Dīn Dirāsāt Wa Abḥath Fī Al-Fikr Al-Islāmī*. Damaskus: al-'Ilm wa al-Salām li al-Dirāsāt wa al-Nashr.
- Siska, Sudardjo, and Esti Hayu Purnamaningsing. 2003. "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa." dalam *Jurnal Psikologi UGM*. vol. 2.
- Smith, David Livingstone. 2011. *Less than Human Why We Demean, Enslave, and Exterminate Others*. New York: St. Martin Press.





- Vaes, Jeroen, Jacques-Phillippe Leyens, Maria Paola Paladino, dan Mariana Pires Miranda. 2012. “*We Are Human, They Are Not: Driving Forces behind Outgroup Dehumanisation and the Humanisation of the Ingroup.*” dalam *European Review of Social Psychology*. 23. London: Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Venkatraman, Amritha. 2007. “Religious Basis for Islamic Terrorism: The Quran and Its Interpretations.” dalam *Studies in Conflict & Terrorism*. London: Routledge.
- Widyarini, H. M. Nilam. 2009. *Membangun Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- The King James Version of the Holy Bible*. [www.davince.com/bible](http://www.davince.com/bible), 2004..

